

## Efektivitas Metode *Modelling Simbolik* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Guntur Winangun<sup>1)</sup>, Anita Chandra Dewi Sagala<sup>1)</sup>, Mila Karmila<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Taman Kanak-kanak PGRI. Pati, Jawa Tengah, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran *modelling simbolik* berbantu boneka terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Pretest-Posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 anak yang berusia 5-6 tahun di TK PGRI Sarimulyo dan TK PGRI Sarimulyo 02. Data diambil secara *purposive sampling* pada 30 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif dengan skala likert 1-4. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji wilcoxon dan uji mann whitney. Analisis hipotesis uji wilcoxon dan uji mann whitney menunjukkan bahwa metode *modelling simbolik* berbantu boneka terbukti efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *modelling simbolik* berbantu boneka. Hal ini menunjukkan metode *modelling simbolik* berbantu boneka terbukti efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK PGRI Sarimulyo.

**Kata kunci:** bahasa ekspresif; modelling; simbolik

## *Effectivities of Symbolic Modelling Method on Expressive Language Ability of Early Childhood*

### Abstract

*This study aims to determine the effectivities of the symbolic modeling learning method assisted by dolls on the expressive language skills of early childhood. This research is included in experimental research using pretest posttest control group design. The population in the study were 30 children aged 5-6 years in TK PGRI Sarimulyo and TK PGRI Sarimulyo 02. Data were taken by purposive sampling on 30 children aged 5-6 years. The data collection technique used an expressive language ability observation sheet with a Likert scale of 1-4. Hypothesis testing was carried out using the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The analysis of the wilcoxon test hypothesis and the mann whitney test showed that the puppet-assisted symbolic modeling method proved to be effective in improving the learning outcomes of students who received learning using the doll symbolic modeling method. This shows that the puppet-assisted symbolic modeling method is proven to be effective in increasing expressive language skills of early childhood in PGRI Sarimulyo Kindergarten.*

**Keywords:** expressive language; modelling; symbolic.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan, hal ini menjadikan bahasa menjadi sangat penting dan perlu diajarkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yuswati & Setiawati, 2022) bahwa kemampuan yang amat penting untuk

dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa.

Kemampuan berbahasa pada umumnya dibedakan menjadi dua yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Menurut (Fauzani & Mas'udah, 2016), dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif adalah berbicara dan menulis yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol yang

diproses dan diekspresikan anak. Kemudian, menurut (Hariyanti, Ashom & Aeni, 2019) kemampuan berbahasa ekspresif merupakan kemampuan yang harus dikuasai dengan baik oleh anak, terutama dalam proses perkembangannya, dimana seorang anak menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya untuk memahami konsep-konsep yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan, menyangkut kemampuan anak mengubah konsep-konsep yang ada dalam pikirannya ke dalam simbol-simbol bahasa menurut aturan tata bahasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK PGRI Sarimulyo, diperoleh data bahwa kemampuan berbahasa anak masih kurang dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan pengamatan guru, dari tahun ketahun peserta didik sangat sulit untuk bisa berkonsentrasi menyimak penjelasan atau cerita yang disampaikan guru, belum mampu menirukan kembali cerita yang baru saja disampaikan oleh guru dengan bahasa sederhana, belum mampu diajak tanya jawab untuk mengulas isi dan makna cerita yang disampaikan guru. Data terakhir dapat dilihat dalam laporan penilaian semester I anak kelompok B TK PGRI Sarimulyo bahwa pada kemampuan bahasa KD KD 3.11 dan 4-11 dari 15 peserta didik belum ada anak yang mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik), yang mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) ada 2 anak, yang mendapatkan nilai MB (Mulai Berkembang) ada 11 anak dan 2 anak mendapatkan nilai BB (Belum Berkembang). Untuk meningkatkan kemampuan bahasa tersebut perlu adanya stimulasi yang tepat dengan media dan metode yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak usia 5-6 tahun.

Stimulasi perkembangan bahasa pada anak menuntut adanya keberagaman media dan metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang unik dan menarik untuk digunakan pada proses pembelajaran agar dapat memberikan stimulus pada perkembangan bahasa anak. Selanjut dengan pendapat (Dewi, 2016) yang menyampaikan bahwa media pembelajaran merupakan semua yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pada penelitian terdahulu, bahwa terdapat media yang dapat digunakan untuk

menggambarkan watak tokoh dalam cerita yang disampaikan guru, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2016) dalam penelitiannya menggunakan media boneka dan wayang sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini karena media dapat memberikan stimulus terhadap motivasi belajar anak, agar anak lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun, akan belajar banyak hal dari pengamatan dan mengimitasi apa yang mereka lihat dari model yang tampak didepannya, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin melihat keefektifan metode *modelling simbolik* dengan berbantu boneka dalam pembelajaran berbahasa ekspresif pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak PGRI Sarimulyo Winong, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini.

Keefektifan metode *modelling simbolik* untuk pembelajaran pada anak usia dini sudah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati, Suarni & Ujjanti, 2016) yang dilatarbelakangi oleh anak yang mengalami kesulitan kemampuan berbicara dan hasil pencapaian perkembangan kemampuan berbicara ada dalam kategori yang sangat rendah. dan dapat menyimpulkan bahwa teknik *modelling simbolik* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B.

Berikut Tabel 1 merupakan rangkuman indikator kemampuan berbicara dan menulis anak usia 5-6 tahun yang peneliti gunakan dalam penelitian.

Tabel. 1 Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif (berbicara dan menulis) Anak 5-6 tahun

Aspek	Indikator
Berbicara	1. Menjawab pertanyaan lebih kompleks (IB 1)
	2. Berkomunikasi secara lisan (IB 2)
	3. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide (IB 3)
Menulis	1. Mengenal simbol persiapan membaca dan menulis (IB 4)
	2. Memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf (IB 5)

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa aspek-aspek yang mengukur kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) anak usia 5-6 tahun yaitu diantaranya yaitu menjawab pertanyaan lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide. Dan aspek-aspek yang mengukur kemampuan bahasa ekspresif (menulis) anak usia 5-6 tahun yaitu diantaranya yaitu mengenal simbol persiapan membaca dan menulis, dan memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf.

Berbicara dan menulis merupakan proses penyusunan (*composing process*). Menurut (Rosyidah, 2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa berbicara merupakan alat untuk berekspresi, menkomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dipengaruhi oleh kemampuan mendengarkan. Berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak. Kemudian, (Janawati, Sudiana & Dantes, 2013), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa secara konvensional belajar menulis dapat diartikan sebagai anak-anak yang belajar melukiskan sesuatu dalam sistem tulisan tertentu yang dapat dibaca oleh orang yang telah menguasai sistem itu.

Kegiatan menulis di taman kanak-kanak lebih menekankan pada kegiatan untuk mencurahkan perasaan, gagasan atau ide-ide melalui simbol-simbol tertulis dengan cara bebas atau tidak terikat pada kaidah-kaidah penulisan formal. Menulis memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak.

Prinsip belajar untuk anak usia dini bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain. Menurut (Kusumawati & Sunaria, 2017), dalam penelitiannya menemukan permainan plastisin efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini. Selanjutnya, (Aisy & Adzani, 2019) juga menyimpulkan bahwa dengan penerapan media kartu di area read and mathematic corner terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis anak usia 4-5 tahun.

Penelitian-penelitian tersebut relevan karena topik dalam penelitian mereka adalah kemampuan bahasa (berbicara) anak usia 5-6 tahun. Namun untuk metode belajar dan media yang diterapkan dalam pembelajaran berbeda.

Namun, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian untuk menguji keefektifan metode *modelling* dengan media boneka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Merujuk pada (Indrawati, Suarni & Ujianti 2016), dalam penelitiannya menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Kemudian, (Repita, Parmiti & Tirtayani, 2016) yang mengemukakan bahwa *modelling* adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tentang efektivitas penggunaan metode *modelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, maka dalam penelitian ini peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan metode *modelling* berbantuan media boneka untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran *modelling* simbolik berbantuan boneka terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain penelitian *pretest posttest* kontrol group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas B di TK PGRI Sarimulyo dan kelompok B TK PGRI Sarimulyo 02, Kecamatan Winong Kabupaten Pati tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 peserta didik. Pemilihan kelompok B sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) Anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, saling ketergantungan positif, interaktif dengan yang lain, berkomunikasi antara yang lain. tanggung jawab pribadi dan sikap saling menghormati; (2) Anak usia 5-6 merupakan peserta didik yang sudah cukup usianya untuk melakukan kegiatan prasekolah; (3) Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang mengalami persiapan masa transisi dari pendidikan prasekolah ke bangku sekolah dasar.

Peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan diteliti adalah semua anak dari jumlah populasi, maka sampel yang diperoleh sebanyak 30 anak. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK PGRI Sarimulyo 02 yang memiliki kemampuan berbahasa rendah terdiri dari 15 anak sebagai kelompok kontrol dan

peserta didik kelompok B TK PGRI Sarimulyo yang memiliki kemampuan berbahasa rendah terdiri dari 15 anak sebagai kelompok eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif dalam bentuk *Cheek list* dengan skala likert 1, 2, 3, dan 4. Uji validitas instrumen lembar observasi tersebut menggunakan pengujian validasi pakar yang digunakan untuk menguji validitas isi atau konstruk. Ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen prodi PAUD yang ditunjuk. Lembar observasi yang telah dikonsultasikan dan disetujui oleh ahli dikatakan valid. Instrumen penelitian diambil dari sumber Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini usia 5-6 tahun dari Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014.

Indikator kemampuan berbahasa ekspresif yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara dan menulis anak usia 5-6 tahun. Deskriptor masing-masing indikator adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan berbicara: Berkomunikasi secara lisan, menjawab pertanyaan lebih kompleks, dan memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide; 2) Kemampuan menulis: mengenal simbol persiapan membaca dan menulis, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf. Masing-masing indikator ada tiga item deskriptor, sehingga dalam lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak terdapat 12 item deskriptor.

Selama proses observasi, pengamat hanya memberikan tanda *Cheek list* ( $\checkmark$ ) pada skor yang diperoleh melalui pedoman observasi yang telah disusun. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data tentang keefektifan metode modelling berbantu boneka terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Data dalam penelitian ini yang dianalisis menggunakan statistik adalah data kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Analisis statistika yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari output Uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode modelling simbolik berbantu boneka terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun terbukti dari adanya peningkatan hasil belajar bahasa ekspresif dari *pretest* ke *posttest*. Ditunjukkan pula dari output uji *Mann Whithney* yang membuktikan bahwa adanya perbedaan hasil

belajar pada peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan media modelling simbolik tanpa media dengan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode modelling simbolik berbantu boneka Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode modelling simbolik berbantu boneka efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi pertama penelitian ini adalah melakukan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal berbahasa ekspresif anak. Pada tahap ini pembelajarannya dilakukan menggunakan metode *modelling simbolik* tanpa media. Hasil *pretest* (T1) kemampuan bahasa ekspresif dari 15 siswa di kelas eksperimen (KE) menunjukkan skor tertinggi 30, skor terendah 17, mean ( $M=23,53$ ) dan standar deviasi ( $SD=3,378$ ). Hasil *pretest* menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif anak dalam kategori BB (Belum Berkembang). Hasil *pretest* (T1) Kemampuan bahasa ekspresif dari 15 anak di kelas kontrol (KK) menunjukkan skor tertinggi 30, skor terendah 17, mean ( $M=23,4$ ) dan standar deviasi ( $SD=4,40$ ). Hasil *pretest* menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil *pretest* pembelajaran menggunakan metode modelling simbolik tanpa berbantu media yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sarimulyo sebagai kelas eksperimen dan di TK PGRI Sarimulyo 02 sebagai kelas kontrol masih dalam kategori rendah, karena rata-rata (mean) dari skor yang diperoleh dalam kategori BB (Belum Berkembang).

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode modelling simbolik tanpa berbantu media, mencapai hasil pembelajaran bahasa yang tidak maksimal, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Dewi, 2016), yang menyimpulkan modeling proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan adanya perubahan yang terjadi setelah pengamatan melalui peniruan.

Tabel 2 Deskripsi Kemampuan bahasa ekspresif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (hasil *pretest*).

T	KE				KK			
	N	M	SD	K	N	M	SD	K
T1	15	23,5	3,38	BB	15	23,4	4,40	BB

Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak tumbuh. Anak-anak cenderung memiliki sifat modeling (meniru) karena anak-anak belajar dari apa yang dilihat. Temuan tersebut dapat diartikan anak-anak belajar secara maksimal dengan mengamati dan menirukan apa yang dilihatnya sebagai model. Hal tersebut terjadi karena tanpa menggunakan media sebagai model, peserta didik tidak melihat model yang menggambarkan benda aslinya dan dapat menarik perhatiannya dalam menirukan kembali apa yang dilakukan guru sesuai instruksi. Sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak belum bisa berkembang sesuai harapan.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap dua dalam penelitian ini, yakni melakukan *posttest* pada kelas kontrol. Hasil *posttest* ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode *modelling simbolik* berbantu boneka mencapai hasil pembelajaran bahasa ekspresif dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), berbeda dengan hasil *posttest* di kelas kontrol yang pembelajarannya menerapkan metode *modelling simbolik* tanpa media, ada dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dalam memberikan kegiatan terhadap anak untuk keterampilan berbicara dan menulis pada anak usia dini, harus ada media yang bisa menjadi model bagi anak, sehingga anak akan lebih mudah menerima dan memahami maksud dan pesan yang disampaikan juga lebih mudah untuk meniru perilaku, gaya, dan apapun yang dilihat dari model yang bersifat konkret tersebut.

Tabel 3. Deskripsi Kemampuan bahasa ekspresif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (hasil *Posttest*)

T	KE				KK			
	N	M	SD	K	N	M	SD	K
T2	15	51,8	2,46	BSB	15	27,0	4,41	MB

Berdasarkan Tabel 3 diketahui hasil hasil *posttest* (T2) kemampuan bahasa ekspresif dari

15 anak didapatkan mean (M= 51,80) dan standar deviasi (SD= 2,455), sedangkan di kelas kontrol yang juga dari 15 anak hasil *posttest* (T2) menunjukkan mean (M= 27,06), standar deviasi (SD= 4,41).

Setelah melakukan tahap pertama dan kedua, peneliti kemudian melakukan uji *Wilcoxon* yang kemudian dipeoleh data yang menunjukkan bahwa *negatif ranks* 0,00 artinya tidak adanya penurunan nilai *pretest* ke nilai *posttest*. *Positif ranks* N = 15, artinya dari 15 peserta didik mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. *Ties* = 0 artinya tidak ada nilai yang sama persis dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*. *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,01 lebih kecil dari 0,05, artinya adanya perbedaan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest* sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh metode *modelling simbolik* berbantu boneka terhadap kemampuan bahasa ekspresif peserta didik. Dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil uji *wicolxon* kemampuan bahasa ekspresif kelas eksperimen.

BH	K	N	NR	PR	Ties	P
BE	E	15	0 <sup>a</sup>	15 <sup>b</sup>	0 <sup>c</sup>	0.001

Peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan uji *Mann Whitney* yang menunjukkan hasil analisis deskriptif kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di kelas kontrol dengan sampel 15 anak memperoleh skor tertinggi 34, skor terendah 19, mean 8,00 dan di kelas eksperimen dengan sampel 15 anak memperoleh skor tertinggi 55, skor terendah 48, dan mean 23,00.

Output test statistics Uji *Mann Whitney* kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa ekspresif kelas eksperimen yang menggunakan metode *modelling simbolik* berbantu boneka dengan hasil belajar bahasa ekspresif kelas kontrol yang menggunakan metode *modelling simbolik* tanpa media. Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji *Mann Whitney* kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 di Kelas eksperimen dan kelas kontrol

HB	Kelas	N	M	P
BE	K	15	8.00	.000
	E	15	23.00	

Output *Uji Wilcoxon* di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode modelling simbolik berbantu boneka terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun terbukti dari adanya peningkatan hasil belajar bahasa ekspresif dari *pretest* ke *posttest*. Ditunjukkan pula dari output uji Mann Whitney yang membuktikan bahwa adanya perbedaan hasil belajar pada peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan media modelling simbolik tanpa media dengan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode modelling simbolik berbantu boneka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode modelling simbolik berbantu boneka efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Hasil uji hipotesa tersebut relevan dengan temuan (Kurniawati & Sartinah, 2016), dalam penelitiannya menyampaikan, dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak media berperan penting karena perkembangan anak berada pada masa konkret. Kemudian, (Gerde, Bingham, & Wasik, 2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa guru pada pendidikan anak usia dini harus menawarkan banyak program dan media juga memberikan pemodelan keterampilan menulis (bahasa ekspresif) terhadap anak. Karena menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, pendapat dan pandangan dalam bentuk cetak untuk berkomunikasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dalam memberikan kegiatan untuk keterampilan menulis pada anak usia dini, harus ada media yang bisa menjadi model bagi anak, sehingga anak akan lebih mudah menerima maksud dan pesan yang disampaikan juga meniru sesuatu seperti yang dilihat dari model tersebut.

Pendapat tersebut terbukti dalam penelitian ini, bahwa di kelas eksperimen yang menerapkan metode modelling simbolik berbantu boneka lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, daripada penerapan metode modelling simbolik di kelas kontrol yang tidak berbantu media belajar. Dalam penelitian ini

anak di kelas eksperimen belajar dari model yang berupa simbol yaitu boneka yang diperagakan oleh guru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa metode pembelajaran menggunakan modelling simbolik berpengaruh signifikan ( $p < 0,05$ ) terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan mean dari skor yang diperoleh pada indikator kemampuan bahasa ekspresif sesudah perlakuan dalam kategori BSB (Berkembang Sesuai Baik), dan dari hasil uji hipotesis menunjukkan  $p < 0,05$ .

### Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini, bagi peneliti lain diharapkan menjadi sumber referensi atau panduan untuk mengembangkan penelitian yang sama akan tetapi dengan subyek penelitian yang berbeda. Bagi guru harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang menarik bagi anak dengan cara menerapkan metode TPR berbantuan media flash card untuk dijadikan salah satu alternatif serta variasi kegiatan dalam proses pembelajaran. Bagi lembaga harus dapat mendukung dan memfasilitasi guru dengan cara memberikan sarana dan prasarana yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak* 8(2), 141-148. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28813>
- Dewi, D. K. E. (2016). Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *e-Journal PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v4i3.8835>
- Fauzani, B. N. & Mas'udah. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Main Peran Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B PG PAUD Surabaya. *Jurnal PAUD TERATAI*, 5(2), 62-67.
- Gerde, H. K., Bingham, G.E., & Wasik, B. A.

- (2012). "Writing in Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices". *Early Childhood Education Jurnal*, 40(6), 351-359.  
10.1007/s10643-013-0579-4
- Haryanti, D., Ashom, K. & Aeni, Q. (2018). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 6(2), 64-70.  
<https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Indrawati, N. P. V., Suarni, N. K. & Ujianti, P. R. (2016). Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B1. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA*, 4(2).  
<https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7793>
- Janawati, D. P. A., Sudiana, N. & Dantes, N. (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kartu Kata dalam Permainan Domino terhadap peningkatan kemampuan membaca menulis Permulaan Siswa. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-10.
- Kurniawati, N. & Sartinah, E. P. (2016). Pengaruh Metode Bercakap-cakap Berbasis Media Pop-Up Book terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, 5(3), 68-72.
- Kusumawati, A. & Sunaria. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Usia 5-6 tahun melalui Permainan Plastisin. *YaaBunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7-12.  
<https://doi.org/10.24853/yby.1.1.7-12>
- Repita, L. E., Parmiti, D. P. & Tirtayani, L. A. (2016). Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B. *Journal PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).  
<https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7635>
- Rosyidah, N. (2019). Pengaruh Media Bontasi (Boneka Tiga Dimensi) Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya. *Jurnal Paud Teratai Unesa*, 1(1), 1-7
- Yuswanti, H. & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029-5040.  
10.31004/obsesi.v6i5.2908